

BAB III
TARIAN TRADISIONAL SEUDATI DI KABUPATEN NAGAN
RAYA

A. Sejarah Terbentuknya Tarian Seudati

1. Pengertian Tarian Seudati

Seudati berasal dari bahasa Arab “*Syhadatin*” atau “*Syhadati*” yang artinya pengakuan. Masalah pengakuan ini dalam agama Islam merupakan syarat. Siapa saja yang berminat memeluk agama Islam harus mengucapkan dua kalimah *Syhadat* atau dua pengakuan, yaitu mengaku bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Tarian Seudati dalam bahasa Aceh berarti tarian yang ditarikan oleh delapan orang, Tarian Seudati berasal dari komunitas tarekat, karena Tarian Seudati juga dinamakan dengan *Meusamman*.¹

Seudati merupakan seni tari khas masyarakat Aceh, kekhasannya terdapat pada bunyi musik yaitu music tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki. Seudati juga merupakan tarian yang paling populer dan tarian yang paling banyak digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruh Indonesia dan bahkan ke mancanegara.²

¹ Suharti Rukmono, *Pergelaran Tari-Tarian Daerah Aceh*, (Banda Aceh: Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian perwakilan Departemen P dan K, 1975), h. 8

² Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementasi Syariah Dalam Seudati Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009), h. 77

2. Terbentuknya Tarian Seudati

Salah satu khasanah budaya tradisi Aceh dalam bentuk seni tari adalah tari Seudati. Sampai sekarang belum ada penemuan yang menyatakan sejarah terbentuknya Tarian Seudati ini. Namun, dari sejumlah tulisan tentang Seudati, ada beberapa pandangan tentang asal-usul tari ini. Tarian Seudati pada mulanya tumbuh di Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, yang dipimpin oleh Syeh Tam, kemudian berkembang di Desa Didoh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie yang dipimpin oleh Syekh Ali Didoh.³

Syeh Tam berasal dari Kabupaten Pidie dan beliau mengembangkan Tarian Seudati di Kabupaten Aceh Utara. Beliau dikenal dengan sebutan Syekh Tam Pulo Amak. Tarian ini diyakini sebagai bentuk baru dari *Ratoh* atau *Ratoih*. *Ratoh* adalah tarian yang diperagakan dengan posisi duduk, seperti tari Saman. Seudati pada awalnya ditarikan dengan posisi duduk melingkar tanpa Syair. Kemudian Tarian Seudati berkembang dengan variasi gerakan dan syair. Tari *Ratoh* tersebut dahulu biasanya dipentaskan untuk mengawali permainan sabung ayam, serta dalam berbagai ritual sosial lainnya, seperti meyambut panen dan sewaktu bulan purnama. Setelah Islam datang, *Ratoh* terjadi proses akulturasi sehingga menghasilkan Seudati yang kita kenal saat ini.

Tarian ini termasuk kategori *Tribal War Dance* atau tari perang yang mana syairnya selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit menegakkan ajaran agama Islam dan bangkit untuk melawan penjajah. Oleh

³ Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), h. 13-15

sebab itu tarian ini sempat dilarang pada zaman penjajahan Belanda karena dianggap bisa memprovokasi para pemuda untuk memberontak.⁴

Tarian Seudati ini sangat erat kaitannya dengan pengembangan agama Islam di Aceh. Hal ini tercermin dari sejumlah istilah yang terdapat dalam konteks Tarian Seudati yang menggunakan bahasa Arab seperti kata “*Syeh*” yang dimaknai sebagai orang yang memahami ajaran agama Islam atau orang yang dianggap sebagai pemimpin. Kata “*Syair*” juga dimaknai sebagai kalimat petuah, kalimat suruhan kepada hal-hal kebaikan. Teori lain beranggapan bahwa Seudati berasal dari kata “*Seurasi*” yang mengandung makna kompak dan harmonis.⁵

Tumbuhnya Tarian Seudati bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Aceh. Media tari ini dimanfaatkan oleh penganjur-penganjur Islam dalam pengembangan agama Islam di Aceh. Sebelum dinamakan dengan Seudati, tari ini bernama Ratoh yang artinya menceritakan segala sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat, misalnya kisah sedih, gembira, nasehat dan membangkitkan semangat.

Penganjur-penganjur Islam yang kebanyakan dari Arab, maka secara langsung bahasa dan istilah yang dipergunakan dalam penyebaran agama di titik beratkan pada bahasa Arab. Dahulu Tarian Seudati berkembang di Kabupaten Pidie dan Aceh Utara, sekarang sudah berkembang di tiap kabupaten atau kota madya lainnya di dalam daerah Nanggroe Aceh Darussalam, termasuk Nagan Raya.

⁴Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementas.....*, h. 78-79

⁵*Ibid*, h. 15

Sekitar tahun 1950-an, Syeh Nek Rasyid yaitu seorang Syeh Seudati yang berasal dari *Blang Lancang* Lhokseumawe memperkenalkan Seudati untuk pertama kalinya di Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Inilah langkah awal tersebarnya Tarian Seudati di wilayah pesisir Barat Aceh yang diikuti dengan kemunculan sejumlah Syeh, di antaranya Syeh Raja Jaman, Syeh Young Rimba, Syeh Dien Burat Tapa, Syeh Seuman dan Syeh Hatta.⁶ Seudati semakin berkembang dengan sangat pesat dan telah menyebar di seluruh wilayah Aceh.

Berbagai jenis tari kesenian asli yang terdapat di Aceh, Tarian Seudati mengambil tempat yang terkemuka di tengah-tengah dan di hati masyarakat Aceh. Ia merupakan salah satu seni tari yang sangat dikagumi oleh para pendatang yang berkunjung ke tanah Aceh. Tarian yang heroik dan gerakannya yang bersifat gesit dan cepat telah menguasai lubuk hati seluruh rakyat Aceh, sehingga di mana diadakan tarian ini mendapat perhatian dan dihadiri pengunjung puluhan ribu orang.⁷

B. Perkembangan Tari Seudati

1. Tokoh Tarian Seudati

Berbicara tentang Tarian Seudati sebagai seni tradisi dan seni pertunjukan ini tidak terlepas dari perjuangan para tokoh yang telah mengembangkan Tarian Seudati menjadi karya seni yang bernilai tinggi. Setiap tahun selalu lahir para pelaku Tarian Seudati yang menakjubkan. Berikut beberapa tokoh Tarian Seudati di Aceh.

⁶ L.K. Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh, Adat hikayat dan Sastra*, (Yayasan Mata Air Jernih, 2008), h. 55

⁷ Suhelmi et al, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 35

a. Syeh Lam Bangguna

Abdullah Husin alian Syeh Bangguna adalah sosok penari Tarian Seudati yang cukup populer pada decade 1975-1995 dulu. Atas kepiawaiannya dalam menggeluti seni budaya Tanah Rencong, namanya sempat melejit ke level atas bahkan sampai ke Amerika Serikat dan Spanyol. Gerakannya yang lincah membawa nama Aceh dikenal di kancah internasional.⁸ Selain sebagai Syeh Seudati, Syeh Lam Bangguna juga mahir membacakan hikayat, berpantun. Ketika music seperti sekarang ini belum muncul, keberadaannya tergolong laris. Pada acara peresmian perkawinan sering diundang untuk membawa hikayat atau setidaknya ikut menghibur keluarga pengantin serta masyarakat. Hanya dalam hitungan menit apapun yang dilihatnya dengan spontan Syeh Lah bisa mengubah dalam bentuk Syair atau lagu. Tidak mengherankan bila pada acara-acara tertentu seperti kunjungan pejabat daerah beliau ikut diundang. Lantunan Syair yang dikaitkan dengan keadaan sekitar membuat orang tertawa terpingkal-pingkal. Bahkan pada kampanye menjelang pemilu beberapa periode lalu, ia ikut berkampanye untuk menarik perhatian masyarakat.⁹

Syeh Lah mulai bermain Seudati ketika berumur 20 tahun. Ia berguru dari almarhum Syeh Saad Pangwa, yang tak lain adalah orang tua dari mantan menteri HAM RI, H. Hasballah Saad. Grup Seudati pimpinan almarhum Syeh Saad itu sendiri bernama Buraq terbang. Bermula dari coba-coba bertanding antar kecamatan, kemudian menjadi penghias panggung

⁸ Ikhsan dan Lailisma sofyati, *Tari-tarian di Provinsi NAD*, (Sanggar Cut Nyak Dhien, 2004), h. 35

⁹Ibid, h. 35

panggung seni penuh heroic itu ke seluruh Aceh. Bahkan bersama dengan sejumlah Syeh Seudati yang jadi idola masyarakat Aceh lainnya, Syeh Bangguna sempat terbang ke luar negeri untuk menampilkan kebolehannya.

Pertengahan tahun 1992, Syeh Lah Bengguna bersama Syeh Lah Genta kembali mendapat undangan ke luar negeri, yaitu ke Spanyol. Selama hampir sebulan mereka di sana dalam rangka mempertunjukkan Seudati asal Aceh. Tahun 1980, 1982 dan 1984, grup Seudati ini juga pernah diundang ke ibukota Republik Indonesia pada acara yang berbeda. Termasuk undangan warga Aceh yang ada disana. Lokasi pertunjukan antara lain di Taman Mini Indonesia Indah dan Taman Ismail Marzuki. Sementara tahun 2001, mereka juga tampil di Sumedang Jawa Barat.

Pada Acara Pentas Pertemuan Nasional Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) se-Indonesia di Tasikmalaya-Jawa Barat, Grup Seudati Syeh Lah Bengguna asal Meureudu bersama sebuah sanggar ternama lainnya di NAD juga ikut serta memeriahkan pagelaran tersebut. Atas undangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NAD, beberapa tahun silam beliau juga telah melatih para siswa SMAN 4 Banda Aceh. Seiring dengan kemajuan zaman, belakangan Tarian Seudati nyaris tinggal kenangan, padahal seni Seudati perlu dipertahankan sebagai satu khasanah budaya di tanah *Rencong*.¹⁰

¹⁰Ikhsan dan Lailisma sofyati, *Tari-tarian di Provinsi NAD.*, h. 37

b. Syeh Rih Muda Meureudu

Ketip jari dan hentakan kaki telah menjadi tiket yang mengantarkan Syeh Rih menjelajah berbagai negara. Bagi Syeh Rih yang kini menetap di Pendopo Gubernur Aceh sebagai pengajar Tarian Seudati untuk lintas generasi, Seudati telah mendarah daging baginya, sejak kecil ia sudah jatuh cinta pada seni tari heroik itu.

Berawal dari tahun 1963 ketika melihat *Seudati Tunang* yang diperlombakan di Meureudu. Ia mengajak kawan-kawannya untuk latihan Seudati di kebun kosong, saat itu ia masih duduk kelas enam Sekolah Rakyat(SR). Pulang dari sekolah ia komandai kawan-kawannya ke kebun kosong, belajar Syair dan Gerak Seudati, meniru apa yang pernah ditontonnya.

Kelompok Syeh Rih kecil saat itu belum punya nama, saat dipanggil oleh MC ketika mengikuti lomba saat itulah Abdullah Husen, abang nya Syeh Rih menyebut Bangguna sebagai nama grup Seudati mereka. Bangguna merupakan sebuah nama yang mereka pakai untuk menyebut nama sampan milik ayahnya. Lazimnya sebuah Grup Seudati selalu menggunakan nama pimpinannya, maka kelompok Seudati cilik yang dipimpin Abdullah itu pun digelar kelompok Seudati Syeh Lah Bangguna. Kata “Lah” merupakan panggilan dari nama Abdullah Husin, Syeh kelompok Seudati cilik tersebut.

Dari situlah akhirnya mereka dibawa untuk ikut Seudati Tunang dari satu daerah ke daerah lain. karena minat yang sungguh besar, mereka juga

pernah berjalan kaki belasan kilometer ke tempat pertunjukan untuk mengikuti Seudati Tunang tersebut. bersama kelompok Seudati pimpinan abangnya itu, Syeh Rih berhasil menjuarai berbagai Seudati Tunang. Nama kelompok Seudati Syeh LAh Bangguna pun semakin tenar, apalagi setelah tampil pada acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II tahun 1972 di Banda Aceh.

Melihat kepiawaian Syeh Lah dan Syeh Rih dalam bermain Seudati, tahun 1976 Ibnu Arhas (seniman Aceh yang terkenal) mengajak keduanya ke Medan untuk rekaman. Syair-syair Seudati direkam dalam bentuk kaset di rumah rekaman Robinson Medan. Kemudian pada tahun yang sama, Syeh Rih memisahkan diri dengan kelompok abangnya, ia mendirikan kelompok Seudati sendiri. Ia menamainya grup Seudati Syeh Rih Muda karena pada saat itu juga ada seniornya yang menamai kelompok Seudatinya Syeh Rih Krueng Raya. Tahun 1984 kelompok Seudati Syeh Rih Muda diundang bersama Syeh Lah Bangguna dan Syeh Seudati lainnya di Aceh untuk melakukan pertunjukan Seudati di Jakarta oleh Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Aceh (IMAPA). Saat itu ia kembali bergabung memperkuat kelompok Syeh Seudati Syeh Lah Bangguna. Pulang dari sana, mereka kemudian diundang ke beberapa Negara. Yang paling berkesan bagi Syeh Rih adalah ketika melakukan pertunjukan selama sebulan di sepuluh negara bagian Amerika Serikat pada tahun 1990. Para pemain Seudati yang dibawa ke negeri Adidaya tersebut merupakan pemain Seudati ternama yang dikumpulkan menjadi sebuah kelompok Seudati yang baru. Mereka adalah

Syeh Lah Geunta, Syeh Lah Bangguna, Syeh Rih Muda, T. Abu Bakar, Syeh Jafar, Syeh Muktar, Alamsyah, Marzuki dan Nurdin Daud. Dua nama terakhir merupakan Dosen dan Koriografer tari Seudati di Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Tahun 1990, Syeh Rih diminta untuk menjadi pengajar Seudati di Sanggar Cut Nyak Dhien di Komplek Pendopo Gubernur Aceh. Kelompok Seudati itu juga kemudian dibawanya ke berbagai Negara atas kerja sama dengan Dinas Pariwisata. Tahun 1992, Syeh Rih melakukan pertunjukan di Spanyol selama 20 hari pada acara expo dunia di Kota Sevilla. Tahun 1994 ia melakukan pertunjukan di Belanda selama 22 hari, pulang dari sana berulang kali melakukan pertunjukan di Negara-negara ASEAN.

Pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) keempat, Agustus 2004, Syeh Rih Meureudu melatih pejabat teras di Pemerintahan Aceh untuk main Seudati. Ia bersama Gubernur Abdullah Puteh melakukan seleksi para kepala dinas dan pejabat eselon untuk dilatih Seudati. Setelah melakukan beberapa kali latihan selama 15 hari, akhirnya terpilih 8 orang pejabat untuk grup Seudati Eksekutif. Grup Seudati itu dinamai tim Seudati eksekutif pimpinan Syeh Abdullah Puteh, Gubernur Nanggro Aceh Darussalam pada masa itu. Sementara Syeh Rih bertindak sebagai Aneuk Syahi yang membawakan Syair-syair Seudati.

Tahun 2006, Syeh Rih kembali membawa kelompok Seudati Sanggar Cut Nyak Dhien untuk melakukan pertunjukan di Kota Taheran, Iran selama sepuluh hari. Kemudian pada tahun 2007, atas prakasa Dinas

Pariwisata Aceh, melakukan pertunjukan ke tiga Negara Amerika yaitu Argentina, Paraguay, dan Chili. Sebagai sesepuh Seudati, ia kerap dipanggil untuk mengajarkan Seudati di beberapa sanggar di Banda Aceh, baik tingkat sekolah maupun universitas. Kini hari-harinya di sanggar Cut Nyak Dhien sebagai pengajar tari Seudati. Enam Gubernur sudah berganti, namun Syeh Rih masih tetap di sanggar itu merawat Heroisme Seudati untuk lintas generasi.

c. Syeh Lah Geunta

Abdullah Abdurrahman atau yang lebih dikenal panggilan Syeh Lah Geunta merupakan Maestro Seudati Sejati. Kecintaanya pada tari Seudati membuat Syeh Lah Geunta rela meninggalkan sekolah serta memilih tarian ini sebagai jalan hidupnya. Dia telah berulang kali mengelilingi Negara dengan Seudati. Jika menyebut Seudati, maka semua orang Aceh akan mengingat Syeh Lah Geunta. Wujud lelaki itu kini masih terlihat gagah, dengan postur tubuh yang tegap dan memiliki tinggi 182 sentimeter dengan bobot 74 kilogram, Syeh Lah Geunta tidak rela Tarian Seudati punah di bumi serambi mekah ini.

Semasa duduk di bangku kelas tiga sekolah rakyat, sejak saat itu Syeh Lah Geunta sudah mengagumi dan tergila-gila dengan tarian Seudati. Demi untuk menyaksikan pentas tari tradisional Aceh itu, ia rekla menempuh puluhan kilometer dengan berjalan kaki. Ia selalu berada dan berdiri di tempat paling depan panggung untuk menyaksikan para penari beraksi.

Pada tahun 1963, kelompok Syeh lah Geunta yang lebih dikenal dengan Syeh Lah *Aneukmiet* diundang untuk menunjukkan kebolehannya di depan Gubernur Ali Hasymi, begitu terpukanya sang gubernur sampai-sampai meminta mereka untuk tampil lagi. Ia telah mempertontonkan serta menunjukkan kebolehannya memainkan tari Seudatinya ke berbagai pentas internasional, seperti Jepang, Belanda, Malaysia, Australia, Hongkong, Spanyol dan Amerika Serikat. Dengan sederet kebolehan dan kelebihannya, Syeh Lah Geunta akhirnya mampu menembus pentas kesenian nasional dan Internasional. Sang Maestro kerap kali tampil di Jakarta serta sudah beberapa kali tampil di manca negara. Pada tahun 1991 Syeh Lah Geunta dan anggota kelompoknya mengelilingi seluruh negara bagian Amerika Serikat selama 45 hari. Dari kota ke kota kelompok Syeh Lah Geunta berhasil membuat penonton terpukau dengan mempertontonkan gerakan tari Seudati.

Sampai saat ini ia telah melatih banyak orang untuk meneruskan eksistensi Seudati. Ia telah membuka sebuah sanggar seni sebagai tempat berlatih di rumahnya. Ia juga telah menerima bantuan dari pemerintah untuk pembelian peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan sanggar.¹¹

2. Penari

Sejak manusia purba masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungannya. Meniru lingkungan manusia dapat menciptakan berbagai macam keindahan yang biasa kita sebut dengan seni. Seni tercipta dikarenakan manusia tidak pernah berhenti berekspresi. Sepanjang sejarah kehidupannya

¹¹ Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.....*, h. 22-36

manusia melakukan berbagai kegiatan dan di antaranya adalah 'seni' yang di dalamnya termasuk tari. Keberadaan seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis, di mana kehadirannya tidak bersifat independen. Namun, ada juga yang mengungkapkan bahwa tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal).

Menurut beberapa Antropolog, tari-tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan seperti pada tari perang, tarian untuk memanggil hujan, tari dukun untuk menyembuhkan penyakit atau tarian yang diilhami oleh alam. Menari adalah sebagai perwujudan ekspresi diri, dikarenakan ketika seseorang menari ia akan dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa, dan kepekaan artistik yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, sebuah tarian tidak hanya menampilkan keindahan, tapi juga mengandung isi, makna atau pesan tertentu.

Tarian Seudati ini menggambarkan tentang jiwa dan karakter yang penuh semangat, seragam dan kompak. Tarian Seudati merupakan media dakwah, media menyampaikan pesan-pesan Islam kepada umat atau masyarakat. Menyampaikan dakwah tidak hanya dengan langsung, tetapi dengan lisan pun bisa disampaikan. Di mana dalam Tarian Seudati terdapat syair-syair yang dilantunkan oleh para penari yang disampaikan kepada para penonton. Menyampaikan dakwah walau hanya satu kata atau satu ayat yang penting bermanfaat. Dalam sebuah tarian seperti halnya tarian Seudati, gerakan-gerakan yang ditampilkan memiliki makna yang ingin diungkapkan. Gerakan dalam Tarian Seudati cenderung cepat, lincah dan heroik. Gerakan tersebut

seperti ingin menggambarkan semangat perjuangan dan kepahlawanan serta sikap kebersamaan juga persatuan.¹²

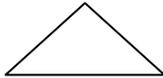
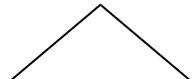
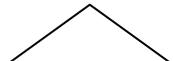
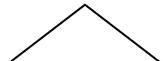
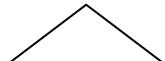
Syeh memiliki peran yang besar dalam setiap pertunjukan. Ia mengkoordinir gerakan dalam penyampaian syair-syair kepada anggota penari dengan cepat atau lambatnya gerakan yang ditarikan. Mengimbangi gerakan sesuai dengan lantunan vocal yang dibawakan oleh *Aneuk Syahi* (Anak Penggiring). Seorang *Syeh* juga membuat cerita (kisah) sejarah Aceh, karena ia akan membawa kisah atau pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan pembangunan dan pesan-pesan moral bernuansa Islami.¹³

Kekompakan dalam Tarian Seudati yang dikomandani oleh *Syeh* (pimpinan) harus diikuti oleh seluruh penari mulai dari *Apet Syeh* (wakil pimpinan), *Apet Neun* (wakil kanan), *Apet Wie* (wakil kiri), *Syeh Bak Likot* (pimpinan yang menentukan), *Apet Uneun Likot* (wakil kanan dalam menentukan), *Apet Wie Likot* (wakil kiri dalam menentukan). Setiap penari memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Seorang *Syeh* selalu dibantu oleh seorang *Apet Syeh* (wakil pimpinan). Sementara *Syeh* serta *Apet* (wakil) dan anggota penari lainnya dibantu oleh dua orang penyanyi atau sebagai penggiring tari yang disebut dengan *Aneuk Syahi* (anak penggiring). *Aneuk Syahi* (anak penggiring) ini biasanya berdiri dibagian depan kanan pentas.

¹² Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh....*, h. 37- 38

¹³ Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh....*, h. 39

Tabel. 3.1 skema Susunan Penari Seudati

Apet Uneun likot	Syeh Bak Likot	Apet Bak Likot	Apet Wie Likot
			
			
Apet Uneun	Syeh	Apet Syeh	Apet Wie

Seorang *Syekh* memiliki segala kelebihan dalam segala hal terutama dalam gerak, karena itu ia berdiri di barisan terdepan. *Syeh* dalam Tarian Seudati tersebut harus memiliki beberapa kriteria di antaranya:

1. Berwawasan luas
2. Berpenampilan menarik
3. Berwibawa dan bijaksana
4. Gesit dan selalu ceria
5. Percaya diri, cerdik dan pintar
6. Suara jelas dan bagus
7. Suara petikan jari besar
8. Suara tepuk dada besar
9. Mampu beradaptasi dan memiliki spontanitas
10. Mempunyai lengkok dan karakter sendiri

Menurut Syeh Lam Geunta, peran penting seorang Syeh tidak akan lepas dari kepiawannya membawa tim untuk menari secara spontan.¹⁴ Sering kali kemampuan seorang penari bermain Seudati dari panggung ke panggung bisa menjadikannya seorang *Syeh* meski tetap saja harus dipertimbangkan faktor kemampuan lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk memenuhi kriteria menjadi seorang *Syeh* yang mumpuni, dibutuhkan waktu lebih kurang empat tahun agar bisa menjadi *Syeh* yang siap menghadapi *Seudati Tunang*. Hal ini tidak bisa lepas dari fakta bahwa *Seudati Tunang* merupakan ajang utama dalam menguji kemampuan panggung seorang *Syeh*.¹⁵

Selain dari itu, *Syeh* akan selalu diasistensi oleh *Apet*¹⁶ *Syeh* (wakil pimpinan) dalam menjaga kekompakan tim. *Apet Syeh* (wakil pimpinan) akan mengkoordinir anggota penari lainnya bila *Syeh* keluar dari barisan. Bila seorang *Syeh* melakukan suatu gerakan yang berbeda maka *Apet Syeh* (wakil pimpinan) harus bisa melakukan gerakan yang memang sesuai dengan rukun Seudati. *Apet Syeh* (wakil pimpinan) yang berdiri di barisan depan sebelah *Syeh* akan mendampingi dan membantu *Syeh* apabila ia mengalami kelupaan dalam syair dan apabila mengalami salah dalam gerakan. Seorang *Apet Syeh* (wakil pimpinan) juga akan menjaga kekompakan gerakan dengan anggota penari lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang *Apet Syeh* (wakil pimpinan) juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam sebuah penampilan Seudati. Selain itu *Apet Syeh* (wakil pimpinan) bersama *Apet Bak* bertugas menekan

¹⁴ Syeh Teh, Tokoh Tarian Seudati di Kabupaten Nagan Raya, Wawancara Tanggal 17 agustus 2019

¹⁵ *Ibid*, h. 39

¹⁶ Sitam, Pemain Tarian Seudati (*Aneuk Syahi*) di Kabupaten Nagan Raya, Wawancara tanggal 19 agustus 2019

nyanyian syair-syair yang dimulai oleh *Syeh* dan kemudian diikuti oleh seluruh penari.¹⁷

Menurut Syekh Ishaq yang telah berpengalaman lebih dari 40 tahun menari *Seudati*, pada kondisi yang paling buruk saat seorang *Syeh* meninggal atau karena suatu alasan tidak lagi bisa menari, maka posisi *Syeh* tidak serta merta diserahkan kepada *Apet Syeh* (wakil pimpinan). Biasanya penari yang ada atau yang tersisa akan menyeleksi lagi posisi *Syeh* sampai ditemukan siapa yang cocok menggantikannya. Posisi yang ditinggalkan oleh penari tersebut untuk menjadi *Syeh* akan diisi oleh penari lain atau merekrut penari baru. Lain lagi saat *Syeh* cedera di tengah-tengah penampilan, jika hal tersebut terjadi maka penampilan dan penilaian harus terus berlangsung dengan *Apet Syeh* (wakil pimpinan) sebagai pemegang komando. Namun jika *Syeh* cedera dan dinyatakan tidak bisa tampil sebelum penampilan dimulai, maka tim tersebut harus mundur kecuali *Syekh* yang bersangkutan bisa digantikan saat itu juga.¹⁸

Di luar formasi tarian ada dua *Aneuk Syahi* (anak penggiring)/ *Aneuk Seudati/vocal* yang umumnya berdiri di luar barisan penari di sebelah kanan *Syekh*. *Aneuk syahi* (anak Penggiring) memiliki peran paling mencolok pada babakan *Saleum Aneuk* (salem anak) atau *Syahi Panyang* (penggiring panjang). Peran yang tidak kalah penting dari *Aneuk Syahi* (anak penggiring) adalah kemampuan untuk mengikuti kecepatan tarian dengan irama yang tepat. Jika *Aneuk Syahi* (anak penggiring) tidak mampu mengikuti, penari yang sudah ada dalam fase tempo cepat akan kembali melambat dan ketukan kaki menjadi

¹⁷ Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.....*, h. 42

¹⁸ Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.....*, h. 44

berantakan. Dengan demikian, *Aneuk Syahi* (anak penggiring) juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ritme permainan. Untuk itu mereka harus memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Memiliki suara yang jelas, mengingat syair berisi pesan atau informasi yang oleh harus diketahui pendengar maka *Aneuk Syahi* harusnya mampu melafalkan kata secara tepat dan jelas.
- b. Memiliki suara yang tinggi dan merdu menjadi nilai tambah bila nafasnya juga panjang mengingat pada momen tertentu irama dan tempo menjadi semakin cepat dan semakin cepat.
- c. Berwawasan luas, karena seorang Syahi dituntut dapat mengarang syairnya sendiri sesuai keadaan dan kebutuhan saat Seudati itu tampil di hadapan publik.
- d. Memahami ketukan dalam gerakan Seudati agar kesesuaian gerak dan syair senantiasa seirama.
- e. Mampu beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan dan keadaan sekitar ketika Seudati tampil.
- f. Spontanitas baik juga merupakan kriteria yang penting karena hal-hal yang tidak terduga dapat terjadi di sepanjang pertunjukan Seudati.¹⁹

Kriteria di atas memang tidak menjadi syarat mutlak, namun secara alami seorang *Aneuk Syahi* (anak penggiring) dengan sendirinya dituntut untuk memiliki kemampuan lebih agar dapat mengimbangi kemampuan seorang *syeh* dan *Apeet* (wakil) yang memimpin tim seudatinya. Kemampuan mereka teruji

¹⁹Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*....., h. 42 - 44

ketika mereka tampil dalam Seudati Tunang dan Seudati semalam suntuk. Wawasan dan spontanitas mutlak diperlukan agar *Syahi* tidak kehabisan ide dan kisah dalam mengiringi gerak seperti halnya spontanitas *Syeh* dalam memunculkan ragam gerak baru sejauh nada dan ketukan dapat disesuaikan.²⁰

Kemampuan vocal yang sempurna dan kemampuan mengikuti kecepatan penari dengan nyanyian merupakan alasan kuat penyebab kurangnya kaderisasi *Aneuk syahi* (anak penggiring). Jika dibandingkan dengan *Syeh*, *Aneuk Syahi* (anak penggiring) merupakan posisi yang paling sulit digantikan. Hal ini disebabkan karena *Aneuk syahi* bertugas sebagai pembantu *Syeh* dalam melantunkan syair. Alunan suara seorang *Aneuk Syahi* akan berbeda dengan seorang *Syeh* dan kualitas nafas seorang *Aneuk Syahi* akan menentukan kecepatan tim tari dalam bermain. Artinya *Aneuk Syahi* mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertunjukan Tarian Seudati karena semakin cepat tim dapat bermain dan dalam kecepatan penuh tim Seudat mampu menari dengan kompak maka penilaian pun akan semakin tinggi.

Untuk dapat menampilkan penampilan Tarian Seudati yang spektakuler dibutuhkan kualitas kemampuan yang tinggi dari *Syeh* dan *Aneuk Syahi* (anak penggiring) serta kerja sama yang kuat dari penari lainnya. Namun yang tidak kalah penting adalah kemampuan masing-masing penari untuk membawa keindahan pada penampilan Tarian Seudati mereka secara keseluruhan.

Tarian Seudati dimainkan oleh delapan orang laki-laki dan satu atau dua orang *Aneuk Syahi* (anak penggiring) yang bertugas mengiringi tarian

²⁰*Ibid.*, h. 44

dengan syair dan lagu. Seluruh gerakan Tarian Seudati berada di bawah pimpinan seorang *Syeh* Seudati. Musik dalam Tarian Seudati hanya berupa bunyi yang ditimbulkan dari hentakan kaki, kertikan jari penari dan tepukan dada yang diselingi dengan irama syair lagu dari *Aneuk Syahi* (anak pengiring)²¹

Tarian Seudati sangat berbeda dengan kesenian/tarian lainnya. Sebab di samping tidak memakai alat musik tambahan juga mempunyai istilah khusus yang perlu diperhatikan oleh pelatih atau *syeh* yang kemampuannya kurang, dan itu akan berakibat tidak sempurnanya dan tidak ada kesan yang menonjol. Istilah yang penting yang perlu dipertahankan dalam Tarian Seudati antara lain:

1. *Geudheit*: yang sangat dominan dalam gerakan *Geudheit* pada Seudati adalah gerakan kaki dan diikuti gerakan tangan dan kepala dengan mengikuti irama anak *Syeh*/penyair.
2. *Asek*: pada gerakan ini yang sangat dominan adalah kepala dan diikuti oleh gerakan tangan dan kaki, dan juga harus mengikuti alunan suara *Syahi* yang dilantunkan oleh *Aneuk Syahi* (penggiring). Baik buruknya gerakan *Asek* sangat ditentukan oleh kompak tidaknya para pemain dalam melaksanakannya.
3. *Kusyeyit*: pada gerakan ini seluruh anggota tubuh ikut berperan karena gerakan *Kusyeyit* bagaikan lari-lari kecil seperti lari di antara bukit *Safa* dan *Marwah* yang dilakukan oleh jamaah haji.

²¹ Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementasi*., h. 74

4. *Nyap*: disebutkan *Nyap* dalam bermain *Seudati* yaitu sambil melangkah dengan membengkokkan lutut sehingga kelihatan badan naik turun dan nampak sangat indah bagaikan melodi dalam irama lagu.
5. *Rheng*: di dalam bahasa Indonesia disebut berputar, putaran badan dalam bentuk *Rheng* yaitu putaran 180° melalui arah kanan ke arah kiri.
6. *Nyeot*: gerakan *Nyeot* hampir sama dengan gerakan *Nyap* hanya bedanya kalau gerakan *Nyap* membengkokkan lutut dan naik turun badan secara tinggi rendah sedangkan *Nyeot* seluruh badan tertumpu pada kedua kaki kanan.
7. *Dhoet*: dalam gerakan ini sangat berperan gerakan bahu, sambil dikepakan tangan dan petik jari mengikuti irama lagu yang dinyanyikan.
8. *Geudham Kaki*: gerakan ini dapat disamakan dengan *Desah Lantai*, gerakan *Geudham Kaki* ini dapat menimbulkan irama tersendiri dalam membawa tarian *Seudati*. Hentakan kaki gunanya sebagai musik untuk mengiringi irama sambil melangkah dan ke *Trip Jarou* (kertikan jari), sehingga permainan asyik gempar dan Nampak heroik.²²

Gerakan Tarian *Seudati* ialah gerakan perubahan posisi atau sikap seseorang penari yang disusun menjadi rangkaian gerakan. Gerakan Tarian *Seudati* diambil dari gerakan para pejuang yang bersemangat dalam berperang dengan gagah berani dan percaya diri dalam memasuki medan jihad. Suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologi. Di dalam gerak terdapat suatu kesadaran

²² Hasbullah Is, *Jeumala*, (Banda Aceh: MAA, 2007), h. 7

untuk melakukan perubahan-perubahan besar dan ini dituangkan dalam berbagai macam gerakan yang dimainkan.

3. Bentuk Tarian Seudati

Seudati merupakan tarian yang sangat dinamis dengan melibatkan tidak hanya kemampuan dalam menggerakkan badan menjadi sebuah kesatuan gerakan yang padu dan indah namun juga kemampuan dalam mengolah vocal dan suara yang harmonis dengan penari lainnya. Berangkat dari kondisi tersebut, maka kekuatan terbesar tari ini terletak pada nafas, suara dan energy.

Penampilan Tarian Seudati dengan komposisi 8 orang penari dan 2 orang *Aneuk Syahi* dan dengan gerakan yang tangkas dan energik, diperlukan ukuran panggung cukup besar agar penari dapat leluasa bergerak. Jarak antar penari sekurang-kurangnya sepanjang rentangan kedua tangan masing-masing penari depan, penari di belakang menyesuaikan. Oleh karena itu setidaknya diperlukan ukuran panggung 4x4 meter persegi untuk penampilan satu tim Seudati. Pada perkembangannya, Seudati ditampilkan dalam tiga model, yaitu *Show*, *Seudati Festival*, dan *Seudati Tunang*. Berikut perbedaan masing-masing penampilan.²³

a. Show Tarian Seudati

Show Tarian Seudati adalah pertunjukan Seudati yang ditampilkan oleh satu kelompok Seudati yang diajukan untuk menghibur masyarakat atau orang, organisasi, maupun lembaga yang mengundangnya. Show atas undangan

²³ Aboebakar Atjeh, *Aceh dan Sejarah Kebudayaan Sastra da Kesenian*, (Bandung: Alma'rif, tt), h. 7

biasanya ditampilkan sesuai keinginan orang yang mengundangnya. Show Tarian Seudati ini sering mengisi seperti di acara adat, seperti upacara pernikahan, sunat rasul dan sebagainya.

b. Seudati Festival

Seudati Festival merupakan bentuk penampilan Tarian Seudati yang dimainkan solo oleh satu tim dan kemudian dinilai oleh juri. Kriteria penilaian pada festival tari ini adalah kesopanan yang meliputi kesopanan bahasa tubuh para penari dan isi syair. Saat ini, Seudati festival merupakan bentuk penampilan Seudati yang masih bertahan dan paling sering diselenggarakan. Masing-masing tim tampil satu kali secara bergiliran dan dinilai oleh dewan juri.

c. Seudati Tunang

Seudati Tunang merupakan model penampilan di mana Seudati dipertandingkan, atau dalam hal ini lebih tepat disebut dipertarungkan, karena penampilan Seudati dilakukan oleh dua hingga tiga tim secara bergantian sambil berbalas-balasan Syair. Pada tahun 1950 hingga akhir 1960 penampilan Seudati Tunang sering dipertarungkan 2 hingga 3 tim. Pada pertarungan 2 tim dilaksanakan hanya satu malam saja dan hasil pertarungan bisa diketahui malam itu selepas penampilan kedua tim selesai.

Pada Seudati Tunang, penonton memiliki posisi yang sangat penting. Seringkali juri melihat respon penonton saat menyimak kecerdasan Syeh dan Aneuk Syahi dalam menyampaikan pesan baik dalam bentuk pantun maupun kiasan yang mudah dimengerti atau yang memancing gelak tawa. Selain

melihat kekompakan, keindahan serta kecepatan ritme gerakan, Penilaian juri juga dilakukan dengan melihat kepiawaian Syeh dalam menyapa dan membalas Syair dari tim lawan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa sumber, hampir seluruh penari Seudati lebih menikmati permainan Seudati pada Seudati Tunang karena secara langsung menantang kreativitas sebuah tim Seudati.²⁴

4. Babakan Seudati

Penampilan Seudati selalu disajikan dalam delapan babakan dimana satu babak terdiri dari beberapa unit gerakan dan Syair. Babakan yang berbeda dapat menciptakan pola lantai serta ragam gerak yang berbeda pula meskipun terdapat juga pengulangan-pengulangan pada pola dan ragam tersebut di beberapa babakan. Untuk itu, sebelum berbicara mengenai pola lantai, ada baiknya diperhatikan pola babakan dalam penampilan Seudati sebagai berikut.

a. Saleum Aneuk / Saleum Syahi / Salam Phon

Yaitu salam permulaan yang syairnya disampaikan atau dinyanyikan oleh Aneuk Syahi (sering juga disebut Aneuk Seudati). Mula-mula syair dinyanyikan oleh Aneuk Syahi/Aneuk Seudati kemudian diikuti oleh seluruh penari. Pada babakan ini, syair umumnya berisi ucapan salam dan penghormatan kepada seluruh penonton. Berikut contoh syair yang disampaikan sebagai salam pertanda dimulainya pertunjukan Seudati.

Assalamu'alaikum lon tameng lam seung

²⁴Wawancara dengan *Kamaruzzaman*, 15 Juni 2019

Lon mubi saleum ke jame teuka

Karena salem Nabi khen sunat

Jaro ta mumat syarat mulia

Mulia jame ranup lam puan

Mulia rakan mameh suara

Tameng jak piyoh pat-pat yang patot

Lon keu neuk beu et bate suara

Bate suasa kalheuh lon paso

Patot malam nyo lon bi ke gata

Ranup neu pajoh bungkoh neu pulang

Bek jet ke utang geu tanyo dua

Neu pajoh ranup ie klat bek neuboh

Kadang tengku jroh jeut ke penawa

Ranup na sion ureng gampong blo

Geu pe jaro ke jame teuka

Meu phet ngen meu heng neu rasa kedro

Bak ureng naggroe bek neu calitra

Beuk neu ceulitra bak ureng naggroe

*Male that kamo di keu rakyat bha*²⁵

Terjemahannya:

Assalamualaikum kami memasuki pentas acara

Kami member salam kepada tamu undangan

Karena salam Nabi berkata Sunnah

Berjabat tangan tanda mulia

Mulia tamu ibarat kapur sirih tersusun

Mulia saudara manis suara

Masuk dan duduk dimana tempat disediakan

Kami ingin menyediakan tempat sirih

Tempat sirih sudah saya masukkan

Harusnya mala mini patut saya berikan kepada anda sekalian

Sirih anda makan bungkusannya anda kembalikan

Jangan sampai berhutang kita berdua

Makan sirih airnya pahit jangan dibuang

Kadang air pahit itu menjadi penawar wahai teungku

Ada selebar sirih orang kampung beli

Dijadikan buah tangan untuk tamu sekalian

²⁵Syeh Teh, Tokoh Tarian Seudati di Kabupaten Nagan Raya, Wawancara Tanggal 17 agustus 2019

Pahit dan tidak enak rasa rasa sendiri
Sama orang negeri jangan anda cerita
Jangan cerita sama orang negeri
Malu sekali kami di depan rakyat nanti

Yang dimaksud dengan syair di atas secara umum yaitu tentang memuliakan tamu. Diawal Syair dimulai dengan kata Assalamualaikum yang artinya “kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepada mu”. Dalam agama Islam memuliakan tamu adalah salah satu sifat terpuji dan merupakan perintah dari Allah Swt dan Rasulnya. Tamu yang dimaksud disini yaitu para undangan yang menyaksikan Tari Seudati ini.

b. Saleum Rakan

Merupakan babakan di mana syair mula-mula dibawakan oleh Syeh dengan beberapa unit gerakan yang kemudian disambung oleh penari lainnya. Isi Syair juga merupakan bentuk salam dan sapa para penari kepada para penonton, tamu terhormat, tokoh-tokoh masyarakat dan lain-lain.

Isi Saleum Rakan dan Saleum Syahi sama, hanya gerakannya saja yang berbeda. Saat Saleum Syahi disampaikan, Syeh dan penari lainnya menari tanpa menyambut syair, namun direspon dengan gerakan. Sementara saat Saleum Rakan, Syeh membuka gerakan untuk diikuti penari lainnya dan menyampaikan Salam diikuti seluruh penari sambil melanjutkan gerakan tari

tadi dan pastinya diulangi lagi oleh Syahi, dan disambut lagi oleh seluruh penari bersahut-sahutan.

Saleum Rakan biasanya mereka juga memperkenalkan diri mereka sebagai sebuah tim dari mana. Biasanya keterangan diselipkan pada bagian isi bait kedua. Sebenarnya dengan karakter yang dimiliki oleh penari dan syair yang dibawakan, tanpa memperkenalkan diri pun penonton dapat mengenali dari mana tim itu berasal. Akan tetapi dalam kasus Seudati Festival, mereka biasanya sengaja memperkenalkan diri untuk mempermudah penilaian dewan juri.

c. Bak Saman

Yaitu pengambilan nada dasar oleh Syeh. Nada dasar yang dimaksud di sini adalah serangkaian nyanyian bervokal dengan alunan-alunan tersendiri. Pengambilan nada dasar ini dilakukan untuk menentukan tinggi rendahnya nada yang akan dinyanyikan oleh penari dan Aneuk Syahi pada babakan Saman.

d. Likok

Merupakan babakan tanpa syair, hanya terdiri dari unit-unit gerakan. Unit gerakan dimulai dengan tempo lambat kemudian makin lama makin cepat. Syeh menjadi pengatur kecepatan pada babakan ini. Sementara para penari lain harus melihat pada kecepatan yang diberikan oleh Syeh untuk menciptakan gerakan yang kompak. Pada babakan ini terdapat juga gerakan Meuleut berupa gerakan duet antara Syeh dan Apit yang bentuknya seperti hendak bertarung. Dada dan

bahu keduanya nyaris beradu namun dengan gerakan yang sangat luwes dan dilakukan tanpa iringan Syair dan Lagu.

e. Saman

Saman tergolong dalam syarat wajib Seudati. Syair Islam yang menjadi karakter Seudati sesungguhnya ada pada bagian Saman. Saman yang dimaksud tentu bukan Tari Saman yang dikenal dengan Tari Tangan Seribu yang biasa kita lihat. Saman di Pesisir Timur Aceh diartikan dengan “menari”. Artinya pada bagian ini para penari akan bergerak lebih atraktif.

Saman merupakan bagian penting dalam pertunjukan Seudati. Babakan yang paling difavoritkan baik oleh penari maupun oleh penonton ada di sini. “Roh” Seudati ada di dalam Saman. Segala kemampuan dikerahkan untuk menampilkan Saman terbaik, butuh keahlian lebih pada diri Syeh. Pesona seorang Syeh yang handal dipertaruhkan untuk menarik perhatian penonton. Gaya yang lepas, gerakan yang bebas namun mengandung “Roh” ke Acehan, itulah yang memenangkan hati penonton. Menari rapi, formasi pas dan kompak, belum cukup bila “Roh” ke Acehan belum dapat dirasakan oleh penonton. Di sinilah kesuksesan seorang Syeh dapat diukur baik oleh juri dalam pertunjukan festival atau oleh penonton dalam *Show* dan *Seudati Tunang*.²⁶

²⁶ Mukhlis Paeni, *Makalah Kongres Kesenian Aceh*, 2006., H. 6

f. Kisah

Kisah merupakan bagian atau babakan dalam pertunjukan Seudati yang cukup panjang. Apabila pertunjukan yang berdurasi singkat, biasanya tidak mewajibkan bagian ini. Dalam pertunjukan biasa atau show, bagian ini dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi-informasi yang bernilai pendidikan. Jika Saman adalah bagian eksplorasi peran Syahi maka bagian kisah menjadi bagian eksplorasi Aneuk Syahi. Suara merdu dan daya ingat yang kuat menjadi kekuatan untuk mengalirkan cerita-cerita tentang Aceh. Contohnya yaitu sebagai berikut.

Sejarah Wafatnya Iskandar Muda

Thon lhei sikureung leupah that malang

Seuloktan Iskandar Muda

Seuloktan Aceh nibak wate nyan Gop nyan

buangan u pulou jawa

Bak thon lhei ploh lhei na geu lake wou

Raja geutanyou geu lake gisa

Hana geu lake peutimang nanggrou

Asai ji puwou u kuta raja

Adak hana troh keunou u nanggrou

Beu jitem puwoe et sabang saja

Adak et sabang han cit jibi wou

Raja geutanyou ka putoh asa

Ka teungeh teungeh raja lake wou

Raja geutanyo meuninggai donya

Yoh goh lom mate ka lleh geu waseit

Yue puwoe manyet u kuta raja

Oh lleuh geuwaseit mata pih teu pet

Haba ji peu ek lam surat rakan khaba

Han ji bi tamong di tanoh Aceh

Yue tanom sideh di tanoh jawa

Di master karnolis nama nanggrou nyan

Teumpat seuloktan meuninggai donya.²⁷

Terjemahnya:

Tahun 39 terdapat peristiwa yang sangat menyedihkan

Sultan Iskandar Muda

Sultan Aceh pada zaman dulu

Beliau dibuangkan kepulau Jawa

Pada tahun 33 beliau meminta pulang

²⁷ Sitam, Pemain Tarian Seudati (*Aneuk Syahi*) di Kabupaten Nagan Raya, Wawancara tanggal 19 agustus 2019

Raja kita minta untuk kembali
Tidak meminta untuk menagani negeri
Asalkan mau dipulang ke Kuta Raja

Walaupun tidak sampai ke negeri
Namun sampai ke Sabang saja sudah cukup
Jika sampai Sabang tidak mau dipulangkan
Raja kita sudah putus asa

Sudah sangat ingin sekali raja pulang
Raja kita meninggal dunia
Sebelum meninggal sudah diwariskan
Untuk memulangkan jasadnya ke Kuta Raja

Setelah diwariskan matanya terpejam
Kabarpun dimasukkan kedalam surat kabar
Tidak boleh dikuburkan di tanah Aceh

Disuruh kubur di Tanah Jawa

Nama negeri Master Karnolis

Tempat Sultan meninggal dunia

Dalam syair diatas diterangkan sejarah wafatnya Sultan Iskandar Muda. Pada bait pertama disampaikan bahwa beliau pernah ditawan dan dibuang ke Pulau Jawa. Pada tahun 1633, beliau meminta dipulangkan ke Aceh, tidak berkeinginan memimpin negeri. Bait kedua, tetapi tidak dikabulkan. Beliau minta diasingkan ke Pulau Sabang, juga tidak terkabul. Karena putus asa beliau akhirnya meninggal dunia pada tahun 1639. Dan beliau berwasiat agar jasadnya dimakamkan di Aceh atau Kuta Raja. Tapi wasiat itu pun tidak dipenuhi. Sultan tetap dimakamkan di pengasingannya.

g. Syahi Panyang

Syahi Panyang merupakan babakan di mana pemegang kendali syair terletak pada Aneuk Syahi. Syair yang didendangkan pun terbilang luas, bisa bermacam-macam isinya. Babakan ini juga sering dianggap sebagai bagian di mana para penari bisa beristirahat sejenak karena ketika Aneuk Syahi menyanyikan Syairnya, seluruh penari berdiri diam di tempat masing-masing dalam formasi bersaf 2 atau dalam formasi 'T'. Penari tidak membalas atau menimpali Syair yang dibawakan oleh *Aneuk Syahi*.²⁸

Tidak semua pertunjukan Seudati menampilkan *Syahi Panyang* karena berdasarkan dari istilah yang digunakan (*Panyang*=Panjang), sudah dapat dipastikan bahwa babakan ini membutuhkan durasi yang cukup panjang. Sehingga untuk pertunjukan dengan durasi yang ditentukan akan sangat beresiko. Oleh karena itu, babakan yang mengekspos kemampuan Aneuk Syahi

²⁸ Essi Hermaliza, dkk, *Seudati di Aceh.....*, h. 55

ini tidak diwajibkan, namun biasanya tim Seudati akan tetap menampilkan bila waktu yang tersedia mencukupi.

h. Lani/Ekstra dan Penutup

Lani adalah bagian akhir pertunjukan yang ditujukan semata-mata untuk menghibur. Para Syeh dan Aneuk Syahi akan dengan senang hati mengisinya dengan lagu-lagu yang sedang populer di tengah masyarakat. Untuk itu mereka harus mau peduli dengan perkembangan seni musik di tanah air. Syahi boleh menyanyikan lagu yang disadur dari lagu Melayu, dangsut, pop, dan lain-lain yang dilantunkan dengan cara khas Seudati. Berikut contoh syair yang termasuk disukai penonton sejak zaman dahulu.

Alah hai grop grop pasang jabet

Si mat sayed grop ka pasang guda

Hai tengku syeh bek that that neugrop-grop

Oh patah teu ot so urot hand²⁹

Terjemahannya:

Hai meloncat-loncat pasang jabet

Si Mat Sayed loncat sudah pasang kuda

Hai teungku Syeikh jangan terlalu meloncat-loncat

Nanti patah lutut siapa yang urut

²⁹ Ari Saputra, Pemain Tarian Seudati di Kabupaten Nagan Raya, Wawancara tanggal 19 agustus 2019

Irama yang digunakan dalam babakan ini adalah irama gembira yang memungkinkan syeh menampilkan gerakan menawan. Hal ini dimaksudkan untuk member kesan kepada penonton agar kelak mereka diingat dan dirindukan. Babakan ini ditutup dengan salam pertanda usainya pertunjukan dan para penari menghaturkan salam perpisahan, terselip pula kata maaf bila ada syair dan gerak yang kurang berkenan bagi penonton, karena Seudati adalah sebuah media hiburan.³⁰

5. Pakaian Tarian Seudati

Pakaian merupakan salah satu benda kebudayaan yang sangat penting bagi semua suku bangsa di dunia. Hal ini dikarenakan pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh. Pakaian dibutuhkan manusia untuk menutupi bagian tubuhnya dan melindungi dari pengaruh alam. Namun seiring dengan perjalanan waktu, pakaian manusia mengalami perkembangan yang signifikan. Pakaian dalam kehidupan manusia ini tidak hanya digunakan sebagai pelindung tubuh tetapi juga untuk mempresentasikan simbol status, jabatan atau kedudukan seseorang yang memakainya.

Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya maka menurut Koentjaraningrat dapat dibagi ke dalam empat golongan, yaitu yang pertama pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, kedua yaitu pakaian

³⁰ Essi Hermaliza, dkk, *seudati di Aceh*....., h. 68-84

sebagai lambang keunggulan dan gengsi, ketiga pakaian sebagai lambang yang dianggap suci dan keempat pakaian sebagai perhiasan badan.³¹

Bila dipresentasikan sebagai lambang dan simbol maka pakaian tersebut memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan atau dengan kata lain pakaian dapat menjadi media komunikasi bagi pemakainya. Seperti halnya pakaian yang dipakai oleh penari Seudati, pakaian menjadi penunjang utama bagi para penari Seudati. Dengan memakai pakaian khas mereka, maka para penari ini ingin mengkomunikasikan kepada khalayak mengapa mereka harus memakai pakaian khas Seudati.³²

Adapun pakaian yang digunakan dalam Seudati sama halnya dengan tari Saman, yaitu:

1. Bagian Kepala/ Tutup Kepala (*Tangkulok Aceh*)

Tangkulok atau tutup kepala merupakan hiasan yang ada di atas kepala penari Seudati. Dipilihnya *Tangkulok* sebagai hiasan kepala dikarenakan pada waktu itu ada pesta kerajaan dari berbagai daerah dengan menampilkan tarian daerah masing-masing dan untuk penanda ciri khas para penari Seudati yang berasal dari Aceh maka dipilihnya *Tangkulok* yang berbentuk seperti lidah yang sebenarnya merupakan ciri ekor Burung Balam. Hiasan tersebut terbuat dari sepotong kain yang dilipat berulang kali tanpa sambungan. Dahulu, *Tangkulok* dijahit dengan tangan tanpa pola. Untuk menyambung bagian ujungnya biasanya cukup dengan jahitan tangan. Hal ini menunjukkan keistimewaan *Tangkulok* yang dibuat tanpa teknik gunting

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1998), h. 26

³² I Wayan Dibia, dkk, *Tari Komunal*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Seni Nusantara, 2006), h. 192

sambung. Layaknya pertunjukan Seudati yang bersifat pemersatu, demikian juga filosofis yang terkandung dalam Tangkulok. Penutup kepala berwarna merah terbuat dari kain songket ini melambangkan keberanian seseorang. Sebuah tarian yang mengungkapkan keberanian tanpa rasa takut.³³

2. Baju dan Celana

Busana yang digunakan dalam tari Seudati ini ialah berupa kaos yang berwarna putih dengan celana panjang berwarna putih. Kaos yang digunakan dalam tari Seudati hendaknya ketat dan melekat dengan tubuh, hal ini dikarenakan agar dapat menimbulkan bunyi yang nyaring apabila para penari ini menepuk kedua tangan mereka ke dada. Sedangkan aturan celana adalah menggunakan celana panjang yang lebar sekitar 15cm, celana tidak boleh terlalu lebar karena dikhawatirkan akan mengganggu kecepatan penari saat melangkah. Penggunaan warna putih pada busana tari Seudati ialah mencerminkan kesan yang bersih, serta menggambarkan semangat kepahlawanan. Namun pada dasarnya penggunaan warna putih ialah untuk menguatkan identitas islam dan sebagai simbol perlawanan.

3. Songket

Songket dipakai seperti layaknya sarung tetapi tidak sampai atas lutut. Songket ini sebenarnya berfungsi untuk menyangkut Rencong. Namun sebenarnya songket ingin menyimbolkan identitas tertentu. Seperti layaknya selendang yang merupakan bagian identitas

³³ Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.....*, h. 89

perempuan, maka Songket layakanya kain sarung dari identitas laki-laki. Selain itu songket juga merupakan kain tradisional.

4. Kain Ikat Pinggang

Ikan pinggang ini berfungsi untuk menyelipkan Rencong sekaligus untuk mengikat kain songket agar tidak turun atau lepas saat dipakai. Ikat pinggang ini bahan dasarnya hanya berupa kain katun, sebagian bahkan ada yang menggunakan selendang sebagai pengikat. Tidak ada aturan yang mengikat mengenai pemilihan warna, pada umumnya warna merah dan kuning ini disesuaikan dengan warna *IjaPeundua* yang dikenakan. Warna kuning merupakan simbol kebesaran atau warna kebanggaan para Raja. Sedangkan merah adalah simbol kesatria, para pejuang. Keduanya adalah warna yang tepat untuk dijadikan media penyangga Rencong yang tidak lain adalah senjata kebanggaan Aceh. Kain ikan pinggang harus dipasang dengan kuat khususnya dalam mengikat Rencong agar Rencong tidak terlepas dan jatuh menimpa kaki penari yang sedang bergerak.

5. Rencong

Layaknya Songket, Rencong juga merupakan bagian dari busana tari. Secara simbolis Rencong mengandung berbagai makna. Penggunaan Rencong merupakan simbol untuk mengkomunikasikan maksud tertentu, seperti bagian dari identitas laki-laki. Namun, sebenarnya Rencong merupakan bagian dari ciri khas Aceh, lebih tepatnya rencong ialah senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Aceh.

Dalam pertunjukan Seudati, Rencong diselipkan dipinggang dengan gagang mencuat ke atas dan miring ke belakang. Mesti diselip dibalik kain dan ikat pinggang, Rencong tampak menonjol. Hal ini sesuai dengan karakter orang Aceh yang tidak pernah menyembunyikan niatnya. Rencong selalu dipasang di depan dan dapat dilihat jelas oleh orang lain, sebuah simbol bahwa orang Aceh selalu berterus terang dan tidak suka berkhianat.³⁴

Bila dilihat penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa pakaian yang digunakan dalam tari tidak hanya digunakan sebagai pembungkus tubuh. Namun, penggunaan pakaian tersebut memberikan andil dalam menunjukkan karakter dan member identitas budaya bagi tari yang bersangkutan. Begitu juga dalam penggunaan warna yang diterapkan dalam pakaian Seudati mempunyai makna tertentu.

Menelusuri perkembangan Seudati sejak pertama lahir hingga kondisi sekarang bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi perkembangan itu didasari atas komponen yang kompleks dari ruang lingkup tari Seudati. Terlihat dengan jelas bahwa tari Seudati menjadi sangat populer pada masa muncul Syeh Ampon Bugeh dari Geurugok, Syeh Lah Bangguna dari Pidie, Syeh ampon Mae dari Mulieng, Syeh Ampon Seuman dari Geudong pasee dan tentunya Syeh Lah Geunta. Syeh Lah Geunta telah mempopulerkan Tarian Seudati ini ke manca Negara mulai dari Amerika Serikat, Spanyol, Belanda, Australia, Taiwan dan

³⁴ Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.*, h. 90

Malaysia. Kondisi ini terjadi pada kisaran tahun 1990an sehingga popularitas Syeh Lah Geunta menjadikannya sebagai maestro Tarian Seudati.³⁵

Peranan pemerintah dalam upaya pelestarian Tarian Seudati pada saat itu cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah agenda seni yang di dalamnya ikut ditampilkan Tarian Seudati terutama pada kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Semasa Gubernur Aceh Prof. Dr. Ibrahim, MBA Seudati difestivalkan setiap tahunnya. Kini hanya ajang PKA yang masih mewajibkan Tarian Seudati diperlombakan.³⁶

Pada tahun 1990-2002 dan seterusnya Tarian Seudati mengalami perkembangan fungsi, yang sebelumnya hanya untuk media dalam menyebarkan dakwah islam mengalami perkembangan sebagai media hiburan atau pertunjukan yang dieventkan.³⁷ Beberapa acara yang dilaksanakan setiap tahun salah satu gunanya untuk mempertahankan kesenian serta budaya lokal dengan mengadakan festival dan lomba yang ada di wilayah Kabupaten Nagan Raya. Beberapa piagam dan medali dipersiapkan oleh pemerintah Kabupaten Nagan Raya untuk para seniman-seniman yang mendapatkan juara. Festival dan lomba dilaksanakan agar masyarakat tetap menjaga kelestarian serta mengembangkan potensi kesenian tradisional yaitu salah satunya Tarian Seudati.³⁸

Tahun 2002-2008 peran serta fungsi Tarian Seudati mengalami perkembangan sangat pesat, perkembangan timbul karena tingginya minat masyarakat akan kesenian tradisional seperti Tarian Seudati dan Dukungan penuh

³⁵*Ibid*, h. 55

³⁶Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.*, h. 50-51

³⁷ Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*, (Yogyakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), h. 9

³⁸ Jamaluddin, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Unimal Press 2016)., h. 110

juga diberikan oleh pemerintah Kabupaten Nagan Raya agar tari Seudati tetap berkembang serta diakui baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Melalui Majelis Adat Aceh, pemerintah Kabupaten Nagan Raya mengayomi serta menjaga perkembangan serta eksistensi Tarian Seudati yang berada di Kabupaten Nagan Raya untuk tetap dilestarikan.

Tahun 2008-2018 mengalami perkembangan yang sangat pesat. Peran pemerintah akan kesenian lokal didukung sepenuhnya untuk menjaga serta mengembangkan budaya lokal yang ada. Peran pemerintah dalam upaya menjaga kesenian lokal yang utamanya Tarian Seudati untuk terus berkembang dengan memberikan beberapa penghargaan yang ditujukan kepada grup-grup Tarian Seudati yang ada di Nagan raya.

6. Usaha Pelestarian Tarian Tradisional Seudati di Kabupaten Nagan Raya

Kesenian tradisional Seudati merupakan seni pertunjukan yang harus dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Nagan Raya untuk suatu hiburan. Agar Seudati tidak mengalami kepunahan maka masyarakat dibantu oleh pemerintah dan para seniman Seudati sendiri mengadakan upaya pelestarian kesenian Seudati. Keberadaan Tarian Tradisional Seudati sebagai suatu kesenian tradisional membutuhkan pelestarian agar tidak mengalami kepunahan. Usaha yang dilakukan oleh para seniman maupun pemerintah Kabupaten Nagan Raya dalam melestarikannya.

a. Seniman Tari Seudati

Para Syeh Seudati melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan kelangsungan Tarian Seudati dengan melakukan pengkaderan dan pembinaan kepada generasi muda sebagai penerus. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kamaruzzaman:

Dalam proses pengkaderan ini tidaklah mudah, butuh waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, salah satu faktornya adalah banyaknya generasi muda yang lebih cenderung menyukai hal-hal yang lebih modern. Pengkaderan dilakukan dengan mengadakan latihan-latihan secara rutin. Latihan dilakukan di tempat perkumpulan maupun di sanggar itu sendiri.³⁹

Pelaksanaan pelestarian Tarian Seudati juga membutuhkan kerjasama dengan Instansi pemerintah yang mempunyai tugas sebagai wadah pengembangan seni Budaya Lokal. Mengadakan kerjasama dengan dinas kebudayaan serta pihak-pihak lain yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan dan mempermudah penyebaran seni pertunjukan Tarian Seudati.

Semakin baik penyajian dalam suatu pertunjukan Tarian Seudati, maka semakin banyak pula masyarakat yang berminat untuk mengundang kesenian tersebut. Para Syeh Seudati berlomba untuk meningkatkan dan memperbaiki serta mengembangkan kesenian Tarian Seudati yang dimilikinya. Baik dalam bentuk kostum, Syair, dan juga dalam bentuk penyajiannya agar generasi muda dan masyarakat tertarik untuk mempelajarinya.

³⁹ Kamaruzzaman, seorang Syeh Tarian Seudati di desa Krung Kulu Kabupaten Nagan Raya, Wawancara Tanggal 15 Juni 2019

b. Masyarakat

Peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian Tarian Seudati di kabupaten Nagan Raya sangatlah penting, guna menjaga kelestarian Kesenian Tarian Seudati agar mampu bersaing dengan kesenian-kesenian modern yang lain. tumbuh dan berkembangnya Seni pertunjukan Tarian Seudati yang berada di Kabupaten Nagan Raya tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitarnya. Apabila masyarakat tidak memiliki kecintaan terhadap kesenian Tarian Seudati, maka kesenian ini tidak dapat berkembang dan bertahan sampai sekarang. Kecintaan masyarakat terhadap kesenian ini cukup tinggi, hal ini terbukti dari seringnya kesenian ini diundang oleh masyarakat secara individu dalam berbagai acara, baik acara hajatan maupun hiburan. Kesenian Tari Tradisional Seudati yang di Nagan Raya tidak hanya dipentaskan di dalam lingkup wilayah Nagan Raya saja, akan tetapi sering dipentaskan di luar wilayah Kabupaten Nagan Raya. Seperti diundang di wilayah Kabupaten Aceh Barat, dan Kabupaten Aceh Barat Daya. Usaha lain yang dilakukan masyarakat dalam pelestarian Tarian Seudati juga dengan memberikan arahan, hal ini seperti yang disampaikan oleh Erwin Syarif:

Untuk mempertahankan kesenian Tarian Seudati, kami dari pihak generasi muda terus arahan kepada golongan pemuda agar tidak terbawa arus budaya Barat, karena pengaruh dari luar dapat merubah dan mengurangi minat terhadap budaya daerah. Apabila generasi muda sudah lebih menyukai seni budaya luar yang lebih bersifat modern, maka seni-seni budaya yang bersifat tradisional akan kehilangan penerus dan pada akhirnya akan mengalami kepunahan. Menanggapi fenomena tersebut, maka yang harus dilakukan salah satunya yaitu dengan jalan menghimpun para pemuda dalam satu wadah, agar lebih mudah dalam memberikan

pengarahan, serta melibatkan langsung peran serta mereka dalam acara-acara kesenian Tradisional.⁴⁰

c. Pemerintah

Tarian seudati merupakan salah satu potensi bagi daerah yang perlu dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Upaya pelestarian seni-seni budaya yang ada dalam suatu daerah tidak lepas dari peranan pemerintah. Usaha yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Nagan Raya yaitu sejak tahun 2002 selalu mengikutsertakan seluruh perkumpulan kesenian Tarian seudati untuk ikut serta dalam Pekan kebudayaan Aceh, perayaan Hari Kemerdekaan RI dan perayaan Hari Lahirnya Kabupaten Nagan Raya. Pemerintah selalu mendukung kesenian Tarian Seudati yang ada di Nagan Raya serta menyalurkan sarana dan prasarana nya. hal ini seperti yang disampaikan Banta Lidan:

melestarikan budaya yang ada di Nagan Raya seperti Seudati, kami selalu melakukan pelatihan –pelatihan tingkat desa termasuk di sekolah-sekolah. Kami selalu melakukan pengawasan, dan dari pihak SKB (Sanggar kegiatan belajar mengajar) tersebut juga ada pemberdayaan masalah pelestarian budaya di Nagan Raya, termasuk tarian Seudati, dan Saman. Untuk saat ini kami lebih fokus ke bagian tari-tarian yang utama sekali yaitu Seudati dan Saman, dan untuk saat ini hampir semua sekolah dan desa ikut bersama-sama dalam melakukan pelestarian, kami juga sengaja membentuk kelompok-kelompok yang ada di Kabupaten Nagan Raya sebagai perwakilan dari tiap kecamatan dan desa , serta kami fasilitasi sarana dan prasarananya.⁴¹

⁴⁰ Erwin Syarif, masyarakat Kabupaten Nagan Raya sekaligus Anggota Pemuda, Wawancara Tanggal 28 mei 2019

⁴¹ Banta Lidan, Kabid Dinas Kebudayaan Kabupaten Nagan Raya, Wawancara Tanggal 20 Mei 2019

Peranan pemerintah daerah Kabupaten Nagan Raya dalam pengembangan dan pelestarian Tarian Seudati antara lain yaitu:

1. memberikan kesempatan kepada Tarian Seudati yang ada di sekitarnya dalam peresmian suatu bangunan atau penyambutan tamu.
2. memberikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana bagi organisasi kesenian untuk mengikuti acara-acara tertentu sebagai perwakilan daerah.
3. memberikan penyuluhan dan pembinaan di kampung-kampung serta sekolah guna agar generasi muda tidak akan lupa dan ikut menjaga kelestarian Tarian Tradisional Seudati.

C. Fungsi Tarian Seudati

1. Dakwah Islam

Para Ulama Aceh menggunakan Tarian Seudati sebagai alat untuk berdakwah kepada masyarakat. Dakwah Islam melalui Tarian Seudati ini memangsalah satu cara yang dilakukan oleh para ulama, sehingga tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena dalam syair Tarian Seudati disisipkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam setiap Syair tersebut berisi pesan tauhid, sikap dalam menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya.⁴² Setiap bait syair diselingi dengan dua kalimat syahadat. Contoh sebuah syair tentang kisah agama yaitu:

Kru Seumangat po bungong panjo

Umu naggroe sang hana trep le

⁴² Darwis A Sulaiman, *Unsur Islam dalam Kesenian Aceh*, (Dka 1987),. H. 45

Janji tuhan masa saboh roe

Jino ka sampoe teungku boeh hate

Yoeh manteng teuhah ka pinto taubat

Adak ta karat hana guna le

Urou jeumeuat jak u mueseujid

Ka meunan tanit di dalam hate

Eya tuhanku beu neupeampon

Ka dosa uloen oh urou page

Beu neuampon ka dosa nang mbah

Lake bak Allah beu Khusyuk Hate

Beu neu peampon ka dosa guree

Nyang bi ileume ka ulon sabe

Beu lon tameng lom bate aswat

Meutuwah rahmat tuhanku neubri

Beu loen tameung jep ka ie mon zam-zam

Hate di dalam peungeh ban kande

Zakeut beu taboh pitrah beu tabi

Ta jak ek haji teungku boeh hate

Seubab dosa geutanyo lagei ie laot

Nyoh goh surot laen ka hile

Dousa geutanyo lage oen kaye

Nyoh goh lom laye laen ka lahe

Buken le sayang pucok pisang klat

Meu kilat-kilat ji teut le urou

Keu peu adak na gigou meukilat

Oh troh daam jeurat ka ulat seudom.⁴³

Terjemahannya:

Selamat datang pemilik bunga kapas

Umur negeri sudah tidak lama lagi

Janji Tuhan pada suatu hari

Sekarang sudah sampai wahai Teungku

Selagi masih terbuka pintu taubat

Walaupun tergesa-gesa tidak ada guna lagi

Hari jumat pergi ke Masjid

Sudah seperti itu niat di dalam hati

Ya tuhanku ampunilah

Dosa-dosa ku selama ini

⁴³ Essie Hermaliza, *Seudati di Aceh.....*, h. 155-156

Juga ampunilah dosa-dosa kedua orangtuaku dan orang-orang Islam
sekalian

Mintalah kepada Allah dengan hati yang khusyuk

Ya Tuhan ampunilah dosa guru-guru ku

Yang member ilmu kepada ku selalu

Semoga saya dapat juga batu aswat

Serta ditambah rahmat tuhan ku beri

Semoga saya dapat minum air sumur zam-zam

Hati di dalam bersih

Seperti saya member zakat fitrah

Naiklah Haji wahai Teungku

Karena dosa kita seperti air laut

Yang lain belum surut sudah ada lagi

Dosa kita seperti dedaunan di pohon

Kalau belum layu sudah ada lagi yang lain

Bukan lagi sayang pucuk pisang kelat

Walau putih-putih dibakar oleh matahari

Untuk apa ada gigi yang putih

Oh sampe dalam kuburan sudah dimakan ulat dan semut

Syair diatas ditunjukkan untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat. Diantara pesan yang terkandung dalam bait syair diingatkan kepada masyarakat bahwa hidup di dunia hanya sementara dan akhirat yang kekal. Oleh karena itu kita dianjurkan untuk tidak lalai dengan perkara dunia. Dalam bait selanjutnya dijelaskan pada kita dalam mencari harta tertentu ada hak orang lain. Sebagaimana dalam rukun Islam yaitu rukun yang ke empat membayar zakat, di situ dituntun manusia untuk beramal. Dan juga dalam syair diatas ada pesan tentang Haji, sejauh mana pun kita melangkah apabila yang kita dapat di dunia sudah mencukupi baik amalan kita, harta yang kita peroleh dengan cara halal maka rukun Islam yang terakhir mewajibkan kita umat muslim menunaikan haji apabila sudah mempunyai kemampuan dan bekal dalam hidup ini.

2. Pendidikan

Tarian Seudati adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan aspek nilai, dan norma, sehingga Tarian Seudati ini dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, atau dapat diartikan bahwa dalam tari seudati ini berisi pesan moral kebudayaan, yang diajarkan dengan maksud dan tujuan tertentu. Seudati memang mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama yang menyangkut masalah kebodohan, juga syair-syair yang disampaikan berupa pesan-pesan moral. Banyak diselipkan pesan-pesan pendidikan antara lain menghormati orang tua,

mengerjakan yang baik-baik, menjauhi yang mungkar dan lain-lain. contoh salah satu syair tentang menghormati orang tua.⁴⁴

Buken sayang loen kalen siwah

Sayeup ka patah keuneng geulawa

Udep lam donya sabe lam sosah

Lawet geukeubah ka ule poma

Alah hai do lon doda idi

Kamirah pati ka patah teu ot

Mata poma bak ule jeungki

Ka mate abi bak rang eungket

Alah hai do loen doda idi

Sayang boeh punti ka puteh-puteh

Teungeh malam ka rhet meu leubak

Ka jitren sinyak ka jijak pileh

Alah hai jak loen timang preuh

Ka pakeun riyeuk loen siprek anou

Ayah gadoh bak neujak meulek

Di sinyak ka deuk bak rumoh jomou

⁴⁴ Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung: STSI Bandung, 2000)., h. 56

Pakeun boeh meunje ta tuka gen meuh

Pakoen boeh reungeh ta tuka ngen pade

Tajak beu trok takalen beudeh

Meubek rugon meuh jeut saket hate

Ta jak u pasi pileh bate roe

Sinyak meucato di yup kupula

Uruk teuculek aneuk meulabo

Karoh si uko geutanyo dua⁴⁵

Terjemahannya:

Sungguh sayang saya melihat siwah

Sayapnya patah kenak lemparan

Hidup didunia selalu dalam keadaan susah

Sering di tinggal oleh ibunda

Allah hai do lon doda idi (makna digunakan untuk menidurkan anak)

Merpati patah lututnya

Mata ibunda di tempat tumbuk tepung

Meninggal ayah dalam mencari ikan

Allah hai do lon doda idi (makna digunakan untuk menidurkan anak)

⁴⁵ Essi Hermaliza, *Seudati Aceh.....*, h. 120-121

Sayang buah pundi yang sudah putih-putih

Tengah malam jatuh dan hancur

Turun anak untuk mengutip

Kemarilah ibu timang-timbang nak

Kenapa ombak memecah tanah

Ayah hilang ketika pergi ke laut

Anak lapar dirumah menangis

Kenapa buah menje ditukar dengan emas

Kenapa buah ragi di tukar dengan padi

Pergi dekat lihat dengan terang

Jangan sampai rugi emas bisa sakit hati

Pergi ke sungai pilih batu jatuh

Anak bermain catur dibawah pohon

Lobang dikorek anak-anak berlumuran

Masuklah kita berdua dalam lobang

Syair diatas menggambarkan peran ayah dalam keluarga sebagai pencari nafkah, sedangkan tugas ibu dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga menjalankan tugasnya bukanlah hal yang mudah tetapi mereka harus sanggup memikul tanggung jawab setelah dikaruniai anak. Dalam syair tersebut diatas

memberikan pesan pendidikan kepada anak yaitu ketika anak sudah besar dan sukses tidak boleh melupakan jasa-jasa orang tua yang susah dan beratnya dalam mendidik dari lahir hingga dewasa.



UIN IMAM BONJOL
PADANG